

BAB II. FENOMENA *THRIFT SHOPPING FASHION* DI KALANGAN REMAJA

II.1 Gaya Hidup

Gaya hidup sangat erat kaitannya bagi setiap individu. Gaya hidup merupakan sebuah refleksi atau cerminan diri dari seseorang yang memunculkan identitasnya, setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan tersebut dapat menunjukkan bagaimana setiap karakter mempunyai identitas diri yang berbeda-beda. Gaya hidup dari setiap subjek dapat bersangkutan dengan pola berbelanja dan pola pergaulan, hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi individu tersebut yang tercermin dari kebiasaan sehari-hari, interaksi dengan orang lain, serta kesukaan dalam suatu hal. (Dwiyantoro, 2014, hal.6)

Di zaman modern seperti saat ini, gaya hidup bagaikan tuntutan, khususnya lagi tuntutan gaya hidup di kota-kota besar. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya industri *fashion* pada saat ini yang membuat perbincangan di masyarakat luas untuk selalu *up-date* dengan mode-mode saat ini. Banyaknya brand-brand luar negeri yang bermunculan dengan harga yang mahal pun tidak membuat para pencinta *fashion* berhenti, bahkan hal tersebut membuat para pecinta *fashion* lebih berlomba-lomba untuk tampil lebih baik dibanding dengan yang lain. Beberapa bahkan rela untuk menyisihkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan penampilannya. Untuk berpenampilan masa kini, khususnya pada sebagian remaja adalah sebuah trend yang harus diikuti, namun tidak semua remaja bahkan masyarakat mampu untuk memenuhi dan mengikuti *trend fashion* yang selalu berubah-ubah. Maka dari itu, sebagian orang pun mencari cara untuk selalu terlihat keren dan modis namun dengan modal yang seminimalnya.

II.1.1 Berbelanja Sebagai Gaya Hidup

Pada dasarnya seorang individu pasti mempunyai kebutuhan-kebutuhan, tetapi kebutuhan tersebut tak mungkin jika dipenuhi dengan sendirinya. Seseorang pasti membutuhkan sesuatu atau seseorang yang lain untuk memenuhinya. Kebutuhan

seorang individu pun beragam, sehingga terkadang alam pun tak mampu memenuhinya. Maka dari itu, didapat sebuah ide untuk manusia untuk memproduksi suatu produk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya.

Maka dari itu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, hal tersebut menjadi dorongan seseorang untuk berbelanja. Kegiatan berbelanja merupakan kegiatan jual beli yang membutuhkan adanya produk dan alat tukar pembayaran. Kegiatan berbelanja ini juga bisa terjadi karena direncanakan dan ada juga yang tidak direncanakan.

Kegiatan Berbelanja juga jika sering dilakukan sudah bisa disebut sebagai gaya hidup. Li, dkk (1999, dalam Kusuma dan Septarini, 2013) menyatakan bahwa orientasi berbelanja merupakan bagian istimewa dari gaya hidup dan dapat dicerminkan dari berbagai aktivitas, minat dan juga pernyataan opini yang berkaitan dengan perilaku berbelanja dari setiap individu. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa orientasi berbelanja dapat disebut juga sebagai bagian dari gaya hidup berbelanja, hal tersebut juga dapat mendeskripsikan keinginan dan totalitas individu ketika melakukan kegiatan berbelanja.

Kegiatan berbelanja sebagai gaya hidup pun sudah sangat erat kaitannya dengan masyarakat masa kini, khususnya remaja. Dikarenakan remaja masih sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungannya untuk melakukan suatu hal. Selain itu, adanya perkembangan mode dikalangan remaja yang pesat pun melatarbelakangi remaja untuk berbelanja.

II.1.2 Gaya Hidup Berbelanja dengan Murah

Untuk memenuhi gaya hidup yang sesuai dengan identitasnya, masing-masing individu pasti mencari cara yang paling terbaik untuk mencapainya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa individu berpandangan bahwa gaya berpakaian yang keren merupakan gaya hidupnya, namun beberapa individu juga ada yang tidak sanggup memenuhi gaya hidup tersebut karena pada saat ini harga

pakaian sudah tergolong mahal. Maka dari itu, beberapa individu pun tertarik untuk berbelanja murah namun tetap kekinian untuk memenuhi gaya hidupnya. Cara untuk berbelanja murah namun kekinian itupun merupakan dengan berbelanja pakaian bekas. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa adanya penjualan pakaian bekas telah menciptakan suatu pola budaya, yang kemudian hal tersebut membawa dampak terhadap orang-orang disekitarnya sehingga fenomena pembelian pakaian bekas ini mempunyai nilai guna bagi masyarakat terutama remaja yang mempunyai gaya hidup kekinian. (Dwiyantoro, 2014, h.6)

Adanya *trend fashion* masa kini, masuk ke dalam ideologi beberapa anak muda pengguna atau pengonsumsi pakaian bekas sehingga membuat *fashion* adalah sebagai gaya hidup remaja. Hal itu biasanya dilakukan untuk mengomunikasikan identitas dirinya, karena dari pakaian bekas juga dapat mempunyai cara non-verbal untuk menghadirkan makna dan nilai-nilai melalui orang yang memakainya. Dengan begitu, sama halnya dengan pakaian baru, pakaian bekas juga bisa menjadi aspek komunikatif yang dapat dipergunakan sebagai simbol untuk membaca status sebuah subjek atau juga sebagai cerminan budaya. Perilaku tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi psikologi remaja yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan ataupun dorongan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga tidak sedikit perilaku tersebut terbawa hingga dewasa.

Banyaknya remaja yang menyadari bahwa untuk mengikuti perkembangan mode terbaru dibutuhkan uang atau modal yang tidak sedikit. Pergantian mode yang relatif cepat dan tidak terduga, membuat beberapa remaja yang akhirnya mencari jalan pintas atau jalan lain untuk memenuhi perkembangan mode yaitu dengan cara melakukan *thrift shopping* ini.

II.2 Thrift Shopping

II.2.1 Pengertian Thrift Shopping

Kata *Thrift Shopping* sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, untuk kata '*Thrift*' itupun mempunyai arti sebuah kegiatan yang meminimalisir atau mengurangi pemborosan atau yang singkatnya disebut penghematan

keuangan. Sedangkan untuk '*Shopping*' merupakan kegiatan membeli barang. Jadi *thrift shopping* adalah sebuah kegiatan atau metode dalam berbelanja yang bertujuan untuk penghematan dan supaya biaya yang dikeluarkan untuk berbelanja pun keluar seminimal mungkin. Barang yang dijual dalam *thrift shop* biasanya adalah barang *secondhand* atau bekas, namun masih sangat layak dipakai.

Sebutan '*Thrift Shopping*' ini sebenarnya adalah sebutan masa kini dari kata barang bekas atau pakaian bekas. Pakaian bekas merupakan pakaian yang sudah pernah dipakai sebelumnya. Biasanya pakaian-pakaian bekas ini diimpor dari luar negeri, yaitu dari Korea, Malaysia, dan Singapura.

II.2.2 Jenis-jenis toko barang bekas

Sebenarnya terdapat beberapa jenis-jenis toko barang bekas yang dapat dibedakan menurut fungsi dan tujuannya, serta tempat menjual barangnya yang berbeda-beda. Menurut (Gulfira, 2016) berikut merupakan jenis-jenis toko barang bekas yang perlu diketahui:

a. *Thrift Shop*

Thrift shop merupakan toko atau penjual yang khusus menjual pakaian bekas yang pakaiannya tersebut kebanyakan pakaian yang sudah pernah dipakai namun didalamnya terdapat juga pakaian bekas yang bermerk dan masih sangat bagus untuk dipakai, biasanya barang yang ada pada *thrift shop* ini diimpor dari luar negeri.

b. *Garage Sale*

Garage sale adalah toko pakaian yang menjual barang-barang sisa produksi, seperti barang-barang yang terkena *reject* atau tidak laku. Maka dari itu, toko tersebut menjual dengan harga yang sangat miring.

c. *Vintage Shop*

Vintage shop adalah toko yang menjual barang-barang atau pakaian-pakaian jaman dahulu yang kualitasnya masih bagus dan mempunyai desain yang unik. Biasanya *vintage shop* ini tidak hanya menjual pakaian, tetapi ada juga

yang menjual barang-barang lainnya seperti radio, lampu, sepatu, tas, dan ada juga barang-barang lainnya.

d. *Second-hand Stuff Shop*

Second-hand Stuff Shop ini adalah toko yang menjual barang yang sudah pernah dipakai ataupun dimiliki sebelumnya. Namun yang membedakan dengan *thrift shop* adalah jika *second-hand stuff* barangnya milik pribadi.

e. *Car Boot Sale*

Sebenarnya untuk jenis ini barang yang dijual sama saja dengan *thrift shop*, namun saja yang membedakan adalah tempat jualnya, biasanya penjualnya menjajakan baran-barang bekasnya dengan menggunakan mobil pribadi.

f. *Charity Shop*

Toko ini biasanya digerakan oleh sebuah organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang kemanusiaan, yang dijual pun merupakan barang-barang hasil sumbangan dari masyarakat-masyarakat yang mengikuti *charity* tersebut, lalu hasil penjualannya dipergunakan untuk kegiatan sosial.

g. *Flea Market*

Untuk *flea market* ini konsep acaranya sebenarnya sama dengan *car boot sale*, hanya saja skala acaranya lebih besar dan para penjualnya tidak menjajakan barang di mobil.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ternyata toko-toko penjual barang bekas dapat dibedakan berdasarkan cara menjual, tempat menjual dan jenis barang yang dijual, hal itu membuktikan bahwa bisa jadi setiap daerah memiliki ciri khas toko barang bekasnya masing-masing. Contohnya *Flea Market*, jenis toko ini biasanya hadir pada *event-event* tertentu yang dilaksanakan hanya sementara atau biasanya toko jenis ini buka pada jadwal dan tanggal tertentu.

II.2.3 Tempat-tempat *Thrift Shop* di Bandung

Untuk melakukan kegiatan *thrift shopping*, banyak tempat-tempat yang tersebar di Bandung. Di kota Bandung sendiri sebenarnya banyak, berikut ini adalah tempat-tempat *thrift shop* di Bandung:

a. Pasar Gedebage

Pasar Gedebage memang sudah banyak diketahui oleh orang-orang pelaku *thrift shop*. Bahkan pasar ini bisa dibilang pasar terbesar untuk *thrift shop* di Bandung. Pasar Gedebage ini beralamat Jln. Soekarno-Hatta, Kecamatan Rancasari, Bandung.



Gambar II.1 Suasana Pasar Gedebage

Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/pxckh2382/pakaian-bekas-di-pasar-gedebage-bandung-disita-kemendag>
(Diakses 06/04/2020)

Sebenarnya pasar ini dahulu berada di Cibadak, dan disebut juga dengan CiMall atau Cibadak Mall. Namun, pada tahun 2000an, pasar tersebut pindah ke Gedebage. Di pasar ini tidak hanya menjual pakaian saja tetapi banyak juga jenis barang bekas lain yang jual. Namun memang mayoritasnya menjual pakaian. Untuk berbelanja disini memang harus lebih teliti karena banyak sekali pakaian yang dijual sehingga bingung membutuhkan waktu dan kecermatan.

b. Pasar Lilin Tegalega

Berbeda dengan pasar Gedebage, pasar Tegalega ini lebih banyak yang menjual barang-barang antik dan elektronik. Untuk pakaianya hanya beberapa toko saja yang menjual, juga kebanyakannya di pasar ini menjual jaket-jaket. Namun, menjelang pukul 16.00 seterusnya, di pasar ini akan ditemukan para penjual sepatu-sepatu bekas. dan pedagang tersebut akan mulai memereskan dagangannya sekitar pukul 21.50 (TribunJabar, 2017).



Gambar II.2 Suasana Pasar Tegalega

Sumber: <https://jabar.tribunnews.com/2017/12/06/menikmati-wisata-malam-di-pasar-lilin-ada-banyak-sepatu-bermerek-yang-asyik-tawar-menawarnya>
(Diakses 06/04/2020)

Sebenarnya, pasar ini tidak berada tepat di tegalega hanya saja karena pasarnya berposisi dengan tegalega, dan biasanya para pedagang menggunakan lilin untuk sumber pencahayaan, maka dari itu diberi nama Pasar Lilin Tegalega. Sedangkan untuk alamat lengkap pasar ini adala di Jl. Astana Anyar No.307, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat.

c. Pasar Jum'at (Pusdai)

Pasar ini sangat berbeda dari pasar-pasar yang lainnya. Pasar ini hanya buka pada hari Jum'at saja, dan untuk jam bukanya hanya dari jam 08.00 sampai jam 13.00. Pasar ini memang dikhususkan untuk barang-barang *thrift shop* berjenis pakaian, dari ujung depan sampai ujung belakangnya

berjajaran toko atau kios-kios *thrift shop* tepatnya dari Jalan Diponegoro hingga Jalan Pusdai dan tepat disamping gedung Pusdai. Di Pasar Jumat Pusdai ini banyak sekali jenis-jenis pakaian yang dijual disana seperti baju, celana, rok, kemeja, dress, dan juga jaket. Sebenarnya, sesekali dapat ditemukan penjual sepatu bekas juga.



Gambar II.3 Suasana Pasar Jum'at (Pusdai)

Sumber: <https://www.ayobandung.com/read/2019/06/28/56347/berburu-barang-murah-di-pasar-jumat-pusdai>
(Diakses pada 06/04/2020)

Untuk berbelanja disini sebenarnya lebih mudah dan lebih terorganisir karena hanya terdapat pada satu tempat, juga tokonya tidak terlalu banyak, namun barangnya lebih bagus-bagus.

d. Pasar Gasibu

Pasar ini mungkin sudah tidak asing juga bagi warga Bandung dengan pasar Gasibu, pasar kaget ini yang sudah ada sejak dulu, ternyata menjual barang bekas juga khususnya pakaian.



Gambar II.4 Suasana Pasar Gasibu
Sumber: Data Dokumentasi Pribadi (22/12/19)

Pasar ini sama dengan pasar Pusdai. Pasar ini hanya ada pada hari Minggu, dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Pasar ini juga lebih terorganisir, dari ujung awal garis sampai ujungnya adalah toko *thrift shop*. Hanya saja kualitas pakaian dan model barang pada pasar Gasibu ini kurang, jika dibandingkan *thrift shop* yang berada di Pasar Jum'at (Pusdai). Namun, jika beruntung pasti akan mendapatkan barang berkualitas dengan harga yang murah. Untuk alamat pasar kaget minggu gasibu ini beralamat di sekitaran Jalan Japati.

e. BABE (Barang Bekas)

Tempat yang satu ini konsepnya mungkin agak berbeda dengan tempat-tempat sebelumnya yang berbentuk pasar. Tempat yang satu ini dinamakan atau disebut BABE, yang merupakan singkatan dari Barang Bekas. Sesuai dengan namanya, toko ini menjual barang-barang bekas dengan berbagai macam pilihan, mulai dari *fashion*, alat-alat musik, furniture, barang-barang antik, alat rumah tangga, hingga alat pancing.



Gambar II.5 Suasana Toko BABE
 Sumber: <https://www.jalanjalanenak.com/babe-bandung/>
 (Diakses pada 01/07/2020)

Bedanya toko BABE ini dengan pasar adalah terjaminnya kebersihan lingkungan toko, desain interiornya yang mewah, dan kualitas barang-barangnya yang terlihat seperti barang baru. Namun tentunya, harga yang ditawarkan oleh toko ini akan lebih mahal dibandingkan dengan harga barang di pasar, karena rentang harga pada toko ini adalah dari puluhan ribu, hingga jutaan. Toko BABE ini beralamat di Jalan R.E. Martadinata No. 111, Cihapit, Kota Bandung, Jawa Barat. Jam buka toko ini adalah dari jam 9 pagi hingga jam 9 malam, rentang jam tersebut terbilang cukup

II.2.4 Macam-macam yang dijual di *Thrift Shop*

Pada *thrift shop* sendiri sebenarnya barang-barang yang dijual adalah barang-barang yang dipakai. Seperti baju, celana, rok, jaket, *dress*, kemeja, sepatu, bahkan tas. Namun ada juga *thrift shop* yang hanya menjual baju, tetapi tidak sedikit juga yang menjual dengan barang-barang lainnya. Seperti yang bisa ditemui di Pasar Minggu Gasibu, disana cukup banyak yang menjual tas-tas bekas yang bermerk. Bahkan harganya pun masih terbilang mahal untuk skala barang bekas.

II.2.5 Sejarah *Thrift Shopping*

Smitha (dalam Ronaldo Panjaitan, 2018) Kegiatan *thrift shopping* atau pembelian barang bekas ini sebenarnya sudah ada dari jaman dahulu, yaitu sudah ada dari masa 1300 pertengahan. Ketika itu di Eropa terjadi tekanan ekonomi yang sangat serius, meningkatnya populasi, terjadinya pemberontakan politik dan sosial, dan juga terjadinya kelaparan massal yang sangat parah. Maka dari itu, kegiatan jual beli barang bekas terutama pakaian bekas pada saat itu menjadi alternatif yang penting untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari.

Setelah itu, sebenarnya kegiatan *thrift shop* ini pada awalnya ditujukan untuk melakukan kegiatan sosial, yaitu kegiatan amal. Biasanya orang-orang yang melakukan jual pakaian bekas ini, ingin melakukan kegiatan amal, dan pakaiannya pun merupakan pakaian pribadi dan hasilnya pun diberikan untuk orang yang membutuhkan.

II.2.6 Fenomena *Thrift Shopping* Pada Saat Ini

Pada masa kini, kegiatan *thrift shopping* sedang ramai dilakukan juga dibicarakan. Bahkan fenomena ini lebih ramai dibandingkan fenomena *thrift shop* yang pernah terjadi dahulu. Kini fenomena ini sudah bisa dianalogikan sebagai gaya hidup, terutama pada remaja masa kini yang ingin tampil keren namun dengan pengeluaran dana yang rendah.





Gambar II.6 Produk *Thrift Shop Online*
Sumber: Instagram (Diakses 13/04/2020)

Thrift shop ini juga kini bahkan memasuki media sosial *online*. Kegiatan jual belinya pun kini sudah merambah dunia maya. Tidak sedikit para penjual-penjual *online* tersebut menjual dengan harga yang jauh lebih mahal dibandingkan harga yang asli. Tetapi memang harga tersebut sesuai dengan kualitas yang didapatkan karena barang *online* tentu sudah dicuci dan dipilih dengan kualitas yang baik oleh penjualnya.

II.2.7 Tujuan *Thrift Shopping*

Untuk tujuan kegiatan *thrift shopping* ini adalah untuk menghemat pengeluaran si pelaku kegiatan *thrift shopping*nya. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga berguna bagi dunia. Kegiatan ini bisa mengurangi limbah garmen dan juga bisa menghemat air yang ada dunia. Karena dalam membuat pakaian dibutuhkan proses yang panjang juga air yang banyak.

II.2.8 Dampak Positif dan Negatif *Thrift Shopping*

Segala kegiatan pasti mempunyai dampak, tentu dampak tersebut terdapat dampak negatif dan juga dampak positif. Berikut adalah dampak positif yang dapat diambil dari kegiatan *thrift shopping*:

a. Dampak Positif *Thrift Shopping*

Selain berdampak positif pada pribadi, ternyata kegiatan *thrift shopping* ini mempunyai dampak yang positif juga bagi bumi, dampak tersebut sebagai berikut:

- Kegiatan *thrift shopping* ini dapat mengurangi tumpukkan sampah yang ada di bumi
- Kegiatan ini pun dapat membantu mengurangi penggunaan air dan limbah dari proses produksi pada pakaian (Risjad, 2019).

b. Dampak Negatif *Thrift Shopping*

Namun dibalik beberapa dampak positif tersebut, terdapat dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari kegiatan ini, yaitu berdasarkan dari hasil laboratorium yang telah dilakukan oleh kementerian didapat bahwa produk pakaian bekas impor ternyata mengandung banyak bakteri yang bisa membahayakan kesehatan (Widodo, 2015). Selain berdampak pada kesehatan, penjualan barang bekas ini ternyata bisa berdampak negatif juga pada bidang ekonomi, yaitu terhambatnya pembangunan negara dari bea dan cukai. Maka dari itu, ketika adanya dan meningkatnya penyelundupan pakaian bekas tersebut, maka dapat mengurangi juga biaya untuk melaksanakan pembangunan (Hidayati, 2011)

II.3. Gaya Hidup Berbelanja *Thrift Shop* pada Remaja

Gaya hidup pada seseorang bisa diketahui dari apa yang disenangi orang tersebut. Biasanya suatu gaya hidup muncul pada suatu kelompok tertentu yang mempunyai ciri-ciri atau tatanan hidup yang relatif sama pada masing-masing orangnya. Begitu pula dengan gaya hidup berbelanja, gaya hidup berbelanja biasanya timbul dari faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut dapat berbeda-beda tergantung setiap individunya.

II.3.1. Latar Belakang melakukan *Thrift Shopping*

Setiap orang pasti mempunyai tujuan dan maksud masing-masing dalam melakukan *Thrift Shopping*. Namun, setelah perancang membagikan kuesioner kepada lebih dari 100 responden, didapat beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan *thrift shopping*.

Awal mulanya bahkan ada yang memang diajak oleh kerabatnya, namun akhirnya pun malah menyukai kegiatan *thrift shopping* ini. Faktor tersebut bisa termasuk kedalam faktor eksternal. Namun, tidak sedikit juga yang melakukan *thrift shopping* dikarenakan barang-barangnya yang memiliki harga yang rendah, dan masih memungkinkan juga untuk mendapatkan barang yang bagus. Kebanyakan dari responden pun biasanya berbelanja disana untuk barang *fashion*. Selain karena memang harga barangnya yang murah, *thrift shopping* ini dilakukan untuk mencari barang-barang atau pakaian-pakaian unik dan beda dari yang lain. Biasanya orang-orang yang melakukan *thrift shopping* untuk mencari barang-barang yang unik ini merupakan orang-orang yang ingin tampil beda dari tren *fashion* yang sedang ramai pada saat itu. Bisa disangkutkan juga dengan orang-orang yang menyukai tema *vintage* untuk *fashionnya*, pasti lebih suka untuk melakukan *thrift shopping*, karena pada *thrift shop* banyak sekali baju-baju *vintage* yang lucu dan unik untuk didapat oleh penyuka tema *vintage* tersebut.

Tetapi banyak juga yang melakukan *thrift shopping* ini karena ingin selalu terlihat keren di setiap *outfitnya* namun dengan harga yang seminimal-seminimalnya. *Thrift shopping* dianggap cocok bagi remaja yang suka untuk bereksperimen pada *outfitnya* namun tidak perlu khawatir pada *budget* yang dikeluarkan. Karena jika selalu membeli barang baru mungkin orang tersebut pun merasa tidak mampu dan akan mengeluarkan *budget* yang sangat besar. Sama halnya dengan orang yang menganut gaya hidup hemat, *thrift shopping* ini bisa menjadi pilihan untuk menekan angka *budget* yang dikeluarkan untuk sandang.

Namun sebagian lagi menyatakan bahwa responden melakukan *thrift shopping* ini dikarenakan ingin mencari pakaian-pakaian bermerk, namun dengan harga yang

miring. Memang pakaian-pakaian bermerk ini dapat mudah dijumpai bagi orang yang sering atau hobi dalam melakukan *thrift shopping* ini. Bahkan beberapa mungkin berkesempatan untuk memiliki barang bermerk yang *limited edition*, hanya saja hal tersebut dipengaruhi oleh keberuntungan dan kejelian dalam memilih barang.

II.3.2. Pengaruh *Thrift Shopping* terhadap Kepercayaan Diri

Pakaian merupakan tanda kebanggaan seseorang terhadap apa yang dipakai. Orang-orang biasanya berlomba-lomba menjadi yang terbaik dari pakaiannya, karena pakaian merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang. Pakaian sangat berpengaruh bagi percaya diri seseorang. Jika, ketika memakai pakaian tersebut merasa nyaman berarti orang tersebut akan percaya diri ketika memakai barang tersebut. Manusia biasanya sangat percaya diri ketika memakai sesuai barang yang baru, namun mungkin akan berbeda lagi jika barang yang dipakai merupakan barang bekas.

Tetapi dari hasil penelitian yang didapat dari beberapa responden, tingkat rasa percaya diri para pelaku *thrift shopping* berada di tingkat yang normal. Hanya sekitar 6% saja yang merasa sedikit tidak percaya diri ketika memakai baju hasil *thrift shopping*nya, dan didapat sekitar 2,3% saja yang merasa malu ketika memakai baju hasil kurasi *thrift shopping*nya. Namun dibalik itu ternyata terdapat 91,7% yang merasa percaya diri ketika memakai baju hasil *thrift shopping*nya.

II.3.3. Kekurangan *Thrift Shopping* menurut para pelakunya

Kekurangan dari suatu hal dapat ditemui disetiap kegiatan belanja manapun. Apalagi pada kegiatan *thrift shopping*, tidak mungkin jika *thrift shopping* tidak mempunyai kekurangan. Memang kegiatan ini sebenarnya sudah banyak membantu keuangan beberapa orang, namun tidak dipungkiri bahwa kegiatan ini pun pasti mempunyai kekurangan, berikut kekurangan *thrift shopping* menurut hasil penelitian:

- a. Segi kebersihannya. Pada segi ini memang sudah sangat jelas kekurangannya, barang pada *thrift shopping* biasanya ditumpuk-tumpuk dan dibiarkan disimpan di lingkungan berdebu, kadang tidak sedikit juga ditemui pakaian-pakaian yang memiliki noda-noda yang kotor.
- b. Kekhawatiran terdapat penyakit. Beberapa responden mengkhawatirkan terdapatnya penyakit yang dapat menular pada baju tersebut. Karena tidak pernah diketahui baju tersebut bekas siapa.
- c. Keutuhan barang. Untuk barang pada *thrift shop* ini kadang tidak aneh jika ditemukan barang-barang yang sedikit sobek atau bolong, karena memang pada *thrift shop* tidak menjamin semua barangnya mulus dan bebas noda. Tergantung keahlian seseorang saja dalam memilih barang tersebut.
- d. Segi tempat penjual. *Thrift shop* memang dapat dijumpai dipasar-pasar loak, maka dari itu dari segi kenyamanan lingkungan pasarnya pun mungkin akan terasa tidak nyaman. Namun masih bisa dihiraukan, karena yang dirasakan paling hanya kegerahan dan berdebu.
- e. Untuk yang menyukai berbelanja barang *thrift* di *online* pasti kadang merasa barang yang dijual kurang mempunyai informasi terhadap barang tersebut.

II.3.4. Pendapat *Thrift Shopping* menurut para pelaku *Thrift Shopping*

Menurut beberapa responden mengatakan bahwa adanya *thrift shop* ini sangat membantu untuk menghemat dan menyesuaikan *budget* responden dalam kebutuhan sandang, khususnya kebutuhan untuk bergaya kekinian dengan harga yang terjangkau bahkan mempunyai harga yang miring. Adanya *thrift shop* ini pun dapat turut menjaga lingkungan dan bumi dari meningkatnya limbah pakaian. Adanya *thrift shop* ini pun meningkatkan kreatifitas dan kejelian para pelakunya dalam mencocokkan dan memilih *outfit-outfit* yang ada di pasar *thrift shop*.

II.4 Latar Belakang Fenomena *Thrift Shopping* ramai saat ini

Perangkat komunikasi dan sosial media yang sudah sangat berkembang untuk saat ini membuat adanya fenomena *thrift shopping* ini naik daun kembali, bahkan masyarakat sudah tidak malu lagi jika pakaian yang didapatnya hasil dari *thrift shopping*. Banyaknya orang-orang yang melakukan *thrift shopping* pada saat ini,

membawa fenomena ini pun masuk kepada media *online* dan media sosial. Kini di platform instagram saja sudah banyak *online thrift shop* yang dapat ditemui dengan berbagai varian harga tergantung dari masing-masing toko tersebut.

Tidak hanya itu di *platform* Youtube pun kini sudah banyak sekali ditemui *vlog-vlog* tentang *thrift shop* dari mulai *vlog* ketika berbelanja hingga *vlog* yang memperlihatkan *outfit-outfit* yang didapat dari *thrift shop*. Bahkan adanya fenomena ini di dunia *online*, dapat menjadi suatu pemicu seseorang untuk mengikuti tren ini juga.

II.5 Cara Melakukan *Thrift Shopping*

Bagi yang ingin melakukan *thrift shopping*, berikut terdapat cara-cara yang dapat diikuti untuk mencoba kegiatan *thrift shopping* ini:

- a. Mengetahui jadwal buka dan tutup toko.
Sebelum melakukan *thrift shopping*, alangkah lebih baik jika mengetahui jadwal buka dan tutup toko yang ingin dikunjungi, agar waktu yang telah diluangkan tidak sia-sia.
- b. Melakukan *thrift shopping* di waktu yang senggang.
Untuk melakukan kegiatan *thrift shopping* ini memang diperlukan waktu yang ekstra dan tidak terburu-buru, karena untuk melakukan *thrift shopping* ini diperlukan suasana yang santai agar hasil belanja yang didapatkan nantinya sesuai dengan apa yang diinginkan.
- c. Menghindari toko *thrift shop* yang sudah populer.
Dalam melakukan *thrift shopping* pun harus bijak dalam memilih, karena biasanya toko yang sudah populer dan banyak konsumennya mematok harga yang lebih mahal dibandingkan dengan toko yang sepi atau biasa saja.
- d. Menggunakan pakaian yang sederhana.
Pakaian yang digunakan saat melakukan *thrifting* juga berpengaruh, biasanya beberapa pedagang barang *thrift* ini mematok harga sesuai dengan penampilan dari pelanggannya. Jika pelanggannya berpakaian mewah, maka biasanya pedagang pun akan menaikkan harga yang lebih dari biasanya. Selain

karena alasan harga barang, kenyamanan dalam berbelanja pun menjadi salah satu alasan untuk berpakaian sederhana.

- e. Membawa uang tunai sebutuhnya.

Saat melakukan *thrift shopping*, membawa uang tunai lebih baik sebutuhnya saja, karena untuk menghindari dari pembelian konsumtif, serta menghindari dari kemungkinan terjadinya pencopetan.

- f. Membawa barang-barang yang hanya dibutuhkan untuk berbelanja.

Untuk melakukan *thrift shopping* dengan nyaman, maka akan lebih baik jika hanya membawa barang-barang yang diperlukan untuk berbelanja saja, karena jika membawa banyak barang yang tidak diperlukan maka bisa saja nantinya akan membuat risih sendiri.

- g. Membuat list barang yang akan dibeli

Seperti halnya ketika sedang berbelanja hal lain, *thrift shopping* pun sama, akan lebih baik jika sebelumnya mempersiapkan daftar barang apa saja yang akan dibeli, hal tersebut dilakukan agar terhindar dari sikap konsumtif, ditambah lagi dengan membuat list akan mempermudah proses berbelanja karena sudah terencana.

- h. Mencari barang-barang di setiap rak atau gantungan.

Pada kegiatan ini, keahlian yang paling dibutuhkan adalah kejelian dalam memilih barang, karena harta karun biasanya tersimpan di tempat-tempat yang tidak diketahui.

- i. Mencermati barang yang akan dibeli.

Bersikap cermat dan teliti disetiap kegiatan memang tidak ada ruginya, apalagi ketika sedang melakukan kegiatan jual-beli, dengan begitu barang yang dibeli dapat diketahui jika memiliki cacat, sehingga tidak merasa tertipu karena kekurangan barang sudah diketahui terlebih dahulu oleh diri sendiri.

- j. Menoleransi barang yang mempunyai sedikit cacat.

Ketika melakukan kegiatan *thrift shopping* tidak ada salahnya untuk membuka pikiran bahwa wajar sekali jika ada barang yang sedikit cacat di pasar *thrift*, karena memang tidak semuanya barang yang ada pada *thrift shop* mulus 100%.

- k. Kesempatan tidak datang dua kali.

Barang *thrift shop* merupakan barang yang terbatas, setiap desain pasti hanya memiliki satu ketersediaan, maka dari itu jika ada barang yang menarik perhatian lebih baik untuk membelinya, karena jika barang tersebut sudah dibeli oleh pelanggan lain, maka sudah tidak ada lagi untuk mendapatkan barang yang sama.

- l. Menawar harga barang

Jika dirasa harga barang tersebut terlalu mahal, tawarlah barang tersebut sesuai dengan kualitas barangnya.

- m. Memastikan keorisinilitas barang untuk barang *branded*.

Barang *branded* pada *thrift shop* memang sangat mudah dijumpai, namun bisa saja barang yang dijual tersebut bukan barang yang original, bisa jadi hanya tiruan. Maka dari itu, yakinkanlah barang tersebut sebelum membeli.

- n. Raut wajah pembeli dapat menentukan harga.

Ketika sudah menemukan barang dimau namun barang tersebut terlalu mahal, ekspresi wajah dapat menjadi indikator bagi penjual untuk mematok harga, jika pembeli tersebut menunjukkan wajah yang berkeinginan tinggi untuk membeli barang maka biasanya penjual pun akan sulit untuk menurunkan harga ketika menawar. Berbeda jika pelanggan memberikan ekspresi wajah yang biasa saja dan tidak terlalu bersikukuh ingin membeli, maka biasanya penjual akan lebih mudah untuk menurunkan harga.

- o. Bawa minuman atau cemilan.

Ketika hendak melakukan *thrift shopping*, lebih baik jika membawa minuman atau cemilan. Jika membawa cemilan dirasa terlalu berlebihan, maka setidaknya untuk membawa minuman, karena terkadang ketika sedang memilih dan mencari-cari barang akan terasa capek dan haus.

- p. Menjadi pembeli yang pintar

Mengusahkan untuk membawa kantong sendiri untuk menyimpan barang-barang hasil belian.

- q. Pergi bersama teman.

Untuk menghindari adanya kecanggungan dengan pedagang, akan lebih baik jika pergi dengan teman yang sama-sama menyukai *thrift shopping* juga (Gulfira, 2016, h.1-8)

Jika ingin melakukan *thrift shopping* tentu diperlukan waktu yang senggang karena jika melakukan *thrift shopping* dengan tergesa-gesa maka hasil yang didapat juga tidak akan sesuai dengan keinginan dan juga tidak akan merasa puas. Untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan keinginan dan kualitas yang baik, tentu diperlukan usaha yang jeli untuk memeriksa setiap baju yang ada pada setiap toko, karena tidak menutup kemungkinan bahwa barang yang berkualitas akan terselip-selip dan jika malu untuk memilih-milih baju sendiri, maka lebih baik jika membawa teman yang tertarik dengan *thrift shopping* juga, karena teman bisa membantu untuk memberikan pendapat soal baju yang layak untuk diteliti, selain itu fungsi teman dalam berbelanja *thrift shopping* adalah sebagai pengingat untuk tidak terlalu konsumtif dalam berbelanja.

II.6 Cara Merawat Barang hasil *Thrifting*

Jika sudah mendapatkan barang yang diinginkan pada saat *thrifting*, maka perlu diperhatikan beberapa cara untuk merawat barang atau pakaian tersebut. Berikut merupakan cara perawatan pakaian hasil dari thrift shop menurut Gulfira (2016, h.11-12), yaitu:

1. Memerhatikan instruksi yang tertempel pada pakaian.
Sebelum melakukan pencucian pada pakaian yang sudah dibeli, lebih baik untuk memerhatikan dahulu instruksi yang terdapat pada pakaian tersebut, karena bisa jadi cara pencuciannya berbeda dengan pakaian biasanya.
2. Mencuci dengan metode *dry cleaning* untuk pakaian tertentu.
Namun sebelum melakukan pencucian pakaian, sebaiknya diketahui dahulu bahan yang digunakan pada bahan tersebut, jika pakaian tersebut menggunakan bahan sutera, wol, dan nilon maka ada baiknya untuk mencuci dengan *dry cleaning*.
3. Memisahkan pakaian berdasarkan warna saat mencuci.

Untuk menghindari adanya kelunturan pada baju, maka dari itu penting untuk memisahkan bajunya sesuai dengan warna masing-masing.

4. Merendam pakaian dengan air panas

Cara merawat yang terakhir ini merupakan cara merawat pakaian yang menghindarkan dari bakteri, virus dan penyakit, dikarenakan tidak pernah diketahui asal-usulnya pakaian tersebut dan bisa saja pakaian tersebut terkontaminasi oleh penyakit atau virus, sehingga memungkinkan adanya penyakit yang masih menempel pada baju tersebut. Untuk melakukan cara ini, perlu disiapkan air panas, baking soda dan cuka, untuk disatukan menjadi larutan. Campuran tersebut dapat berguna untuk membersihkan noda, sebagai disinfektan dan deodorant (Najib, 2015, h.64).

5. Mencuci dengan deterjen khusus anti-bakteri.

Memilih deterjen yang mempunyai kemampuan khusus anti bakteri atau memilih deterjen yang mempunyai kemampuan khusus mengangkat noda membandel, agar kotoran yang ada pada pakaian yang telah dibeli tersebut dapat hilang (Najib, 2015, h.65).

6. Menjemur pakaian dibawah sinar matahari langsung.

Setelah melalui berbagai rangkaian pencucian, maka selanjutnya adalah dengan menjemur pakaian tersebut dibawah sinar matahari langsung, dengan sinar matahari yang terik, karena matahari merupakan antibakterial alami yang dapat membunuh kuman (Najib, 2015, h.66).

Pakaian bekas yang dijual pada pasar konvensional atau *offline* biasanya disimpan dengan seadanya dan lebih mudah terpapar oleh debu dan kotoran karena perawatannya yang seadanya, maka dari itu jika membeli barang dari toko *offline* sebaiknya direndam dulu dengan air panas, namun sebelum direndam perhatikan dulu instruksi yang biasanya menempel pada baju, jika tidak ada instruksi maka perlakukanlah baju tersebut sesuai dengan bahan kain pada pakaian tersebut, dan setelah itu sebaiknya pisahkan pakaian-pakaian tersebut sesuai dengan warnanya, proses ini dilakukan agar terhindar dari kelunturan pada baju lain. Setelah melakukan proses-proses tersebut, maka cucilah pakaian dengan bersih dan menggunakan deterjen yang *anti-bacterial*.

II.7 Tips dan Trick dalam melakukan *Thrift Shopping*

Untuk melakukan *thrift shopping* terdapat *tips* dan *trick* juga untuk diketahui, berikut merupakan *tips* yang perlu diketahui:

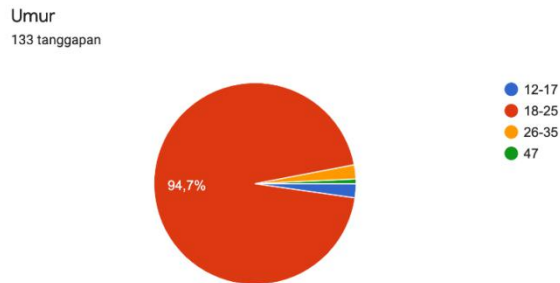
1. Pada saat tawar menawar, bersikap ramahlah kepada pedagang dengan cara tersebut dan menggunakan nada suara yang menyenangkan dan jangan menawar terlalu murah hingga tak masuk akal, karena itu akan membuat pedagang merasa kesal.
2. Lebih jeli dan yakin dalam membeli suatu barang, jika tidak yakin dalam membelinya, lebih baik jangan dibeli karena mungkin akan menyesal karena menghambur-hamburkan uang.
3. Saat memilih-milih barang sebisa mungkin gunakan waktu santai dan sebaik mungkin, tidak baik jika tergesa-gesa
4. Disarankan untuk tidak cepat putus asa ketika pada saat melakukan *thrift shopping* jika tidak menemukan barang yang sesuai dengan yang diinginkan.
5. Sabar dan jangan mudah menyerah adalah kunci utama pada saat melakukan *thrifting* (Gulfira, 2016, h. 92-100).

II.8 Analisa Objek

II.8.1 Kuesioner

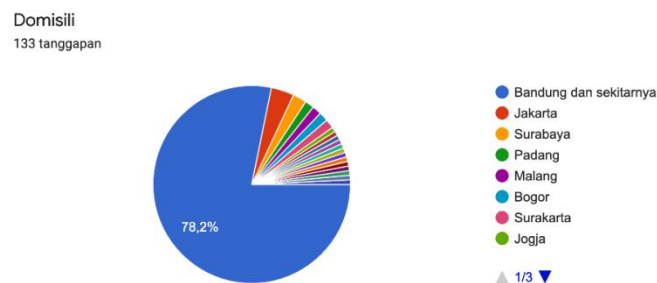
Kuesioner merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sebuah angket yang berisikan pertanyaan atau pernyataan yang disebarkan kepada responden (Sugiyono, 2013). Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian, agar data yang didapat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Perancang memilih teknik pengumpulan data ini karena teknik ini dirasa cocok dengan target yang ingin perancang tuju yaitu remaja dan juga teknik ini lebih mudah untuk menjangkau responden. Berikut merupakan hasil dari kuesioner yang perancang sebar, hasil ini didapatkan dan dianalisis menggunakan kuesioner yang dibuat melalui Google Form, dari situ didapatkan 133 responden yang mengisi kuesioner, disebarkan dengan menggunakan media sosial kepada kerabat-kerabat yang berumur 18-25 sebanyak 94,7% yang rata-rata berdomisili di Bandung dan sekitarnya sebanyak 78,2% dan sisanya merupakan berdomisili di kota-kota besar.

Kuesioner ini disebarikan pada tanggal 22 – 20 Januari 2020. Berikut merupakan hasil kuesionernya:



Gambar II.7 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

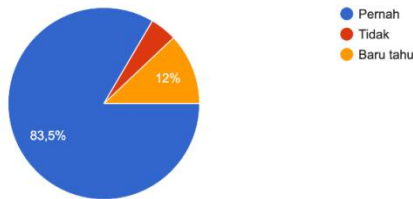
Bisa dilihat dari diagramnya kebanyakan yang tertarik dan melakukan *thrift shop* berusia 18-25 yang merupakan usia remaja akhir sampai dewasa awal.



Gambar II.8 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Domisili respondennya pun didominasi dari daerah Bandung dan sekitarnya, dan ada juga dari luar kota dan luar provinsi sebagai informasi tambahan lintas daerah.

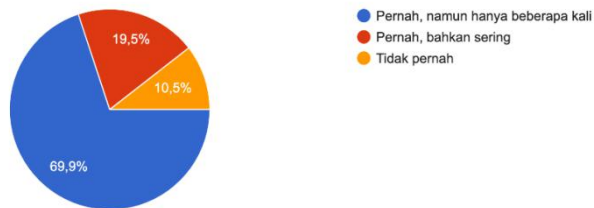
Apakah anda pernah mendengar tentang Thrift Shopping?
133 tanggapan



Gambar II.9 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

83,5 % responden menjawab bahwa pernah mendengar tentang *thrift shop*. Lalu 12% responden menjawab bahwa responden baru tahu tentang *thrift shop* ini dan 4,5% respondennya menjawab bahwa tidak pernah tahu tentang *thrift shop*.

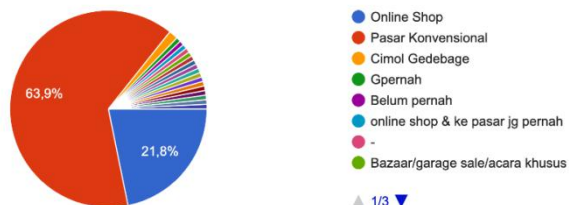
Pernahkah anda melakukan Thrift Shopping?
133 tanggapan



Gambar II.10 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Dari diagram yang diatas didapat bahwa kebanyakan dari responden pernah melakukan *thrift shopping*.

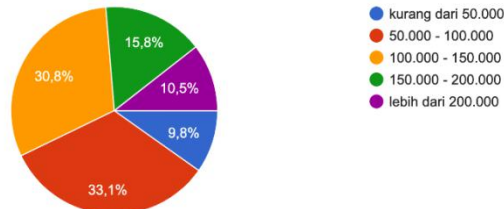
Jika anda pernah, dimana biasanya anda melakukan Thrift Shopping?
133 tanggapan



Gambar II.11 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Pada data diatas didapat juga bahwa kebanyakan responden membeli barang *thrift* di pasar konvensional.

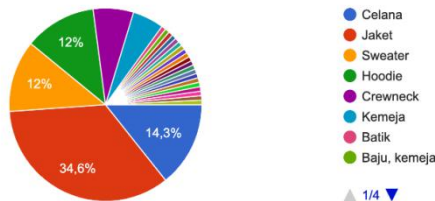
Berapakah total budget, yang biasanya anda habiskan dalam sekali berbelanja?
133 tanggapan



Gambar II.12 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Hasil yang didapat bahwa para responden biasanya menghabiskan *budget* dari 50.000 sampai 150.000.

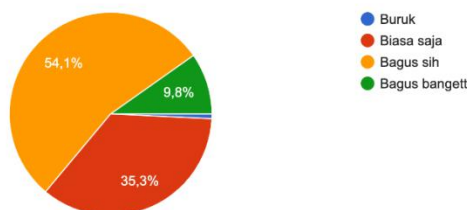
Jenis pakaian apa yang biasanya anda beli?
133 tanggapan



Gambar II.13 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Untuk jenis pakaian yang dibeli kebanyakan merupakan pakaian seperti kaos, kemeja, hoodie, dan jaket.

Menurut anda, bagaimana kualitas pakaian yang ada pada Thrift Shop?
133 tanggapan



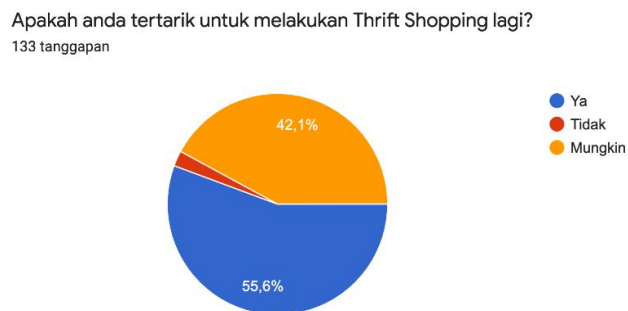
Gambar II.14 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Kualitas baju *thrift* menurut para responden dinilai bagus, dan ada juga yang menilai biasa saja.



Gambar II.15 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Banyak responden yang menilai bahwa lingkungan *thrift shop* ini tidak nyaman karena kotor namun ada juga yang menilai bahwa lingkungan *thrift shop* terasa nyaman nyaman saja.



Gambar II.16 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Dari 56,6% responden menjawab bahwa responden tertarik untuk melakukan *thrift shopping* lagi, namun 42,1% masih dalam masa mungkin.



Gambar II.17 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

91,7% dari 133 responden merasa percaya diri ketika memakai baju hasil *thrift*nya. Selain itu, berikut ini merupakan tanggapan dari pertanyaan-pertanyaan tentang *thrift shop*.

Apa yang melatarbelakangi anda melakukan Thrift Shopping?

138 tanggapan

Harus bisa mengatur budget yang sedikit untuk keperluan yang banyak. Thrift shopping menjadi solusi untuk menekan pengeluaran untuk pakaian yg aku butuhkan

Bisa mendapatkan suatu brand ternama dengan harga yang cukup murah

Bajunya sudah jarang ditemukan yg seperti di thrift

Karena barang yang dicari sulit didapat

Murah muraah dan murah

Banyaknya orang-orang di sosmed yang melakukannya

Ingin terlihat kewren dengan modal sedikit mungkin

Awalnya coba-coba

Hemat

Hemat

Karena saya kadang berjualan juga

Murah dan kualitasnya bagus

Kebutuhan

Karna barangnya tidak ada di shop konvensional

kebutuhan dengan keterbatasan budget yg minim

Bajunya lucu

mencari barang" brand luar yang biasanya susah di dapatkan , dan biasanya barang"nya masih steel kualitasnya dengan harga yang terbilang murah

Harga yang lebih terjangkau

Ga suka barang konvensional

biar gonta ganti baju kalo ke kampus

barang bagus harga miring

barang limited, atau branded tapi masih bagus.

Mencari barang barang bagus dengan harga yang terjangkau

bajunya bagus dan harganya murah-murah.

For local people, shopping places in Bandung are already familiar.

Murah tapi kualitas lumayan

brand bagus tp hargana murah kali cuukk

Gambar II.18 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Rata-rata yang melatarbelakangi seseorang yang melakukan *thrift shopping* adalah karena harganya yang terjangkau, kualitas yang masih bagus, mencari barang yang *limited edition* atau tidak terlalu pasaran, dan ada juga yang ingin bergaya namun *budget* yang dimiliki responden tersebut terbatas.

Bagaimana pendapat anda tentang adanya Thrift Shop ini?

138 tanggapan

Bagus
bagus
Oke
Sangat membantu
Membantu sekali
Biasa aja
Thrift shop membantu org2 seperti saya, yang membutuhkan pakaian dalam jumlah banyak namun budgetnya terbatas.
Pendapat saya tentang adanya thrift shop adalah Sangat bagus, karena bisa menghemat pengeluaran seseorang dalam membeli pakaian yang ia butuhkan dan juga turut menjaga lingkungan dalam hal fashion waste (limbah pakaian).

Pendapat saya tentang adanya thrift shop adalah Sangat bagus, karena bisa menghemat pengeluaran seseorang dalam membeli pakaian yang ia butuhkan dan juga turut menjaga lingkungan dalam hal fashion waste (limbah pakaian).
Membantu untuk mencari barang yang jarang bisa ditemui dan menekan biaya belanja untuk sobat ngirit
Bagus sihh, biasanya barangnya branded tapi harganya miring
Bagus, jadi bisa memiliki barang-barang branded dgn harga yg terjangkau
Untuk orang yang suka ini bisa bermanfaat sekali
Kurang tau
lumayan ngebanu kalo butuh tapi lagi low budget
Bagus bagus model bajunya unik

membantu banget sihh, bisa mempermudah untuk mencari barang yg di pengen, dan bisa membuka lapangan pekerjaan baru
Bagus untuk bergaya yang tidak mahal
Menjadi alternatif lain jika tidak bisa menemukan barang yg diinginkan di toko toko umum
sangat membantu kaum anak kos kosannn yang ingin penampilannya terlihat lebih enak dipandang
bagus karena selain kita bisa membeli barang denga harga murah kita juga bisa menjual pakaian bekas kita
bagus bagus aja, cuma bagaimana nanti ngebersihin bajunya aja biar ngga kena penyakit.
Sangat membantu eih

Gambar II.19 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Beberapa responden berpendapat baik tentang adanya gaya hidup *thrift shopping* ini, namun ada juga yang berpendapat bahwa bajunya perlu dilakukan perawatan dahulu agar kotoran yang menempel pada baju tidak membawa penyakit bagi pemakainya. Untuk yang terakhir perancang menanyakan tentang kekurangan dari *thrift shopping* ini.

Adakah kekurangan dari Thrift Shop? Jelaskan

138 tanggapan

Mungkin dr segi kebersihannya. Perlu dicuci pakai dettol atau air panas biar terjamin higienis sebelum dipakai
Banyak kekurangan, salah satunya ketika saya ingin membeli pakaian bekas tersebut, terkadang pakaian itu tidak layak pakai tetapi tetap saja dijual oleh penjual dan banyak juga hal hal lainnya.
Kualitas bahannya kadang kurang bagus
Takut bekas org meninggal :(
Bisa jadi membawa penyakit dan atau kotor, karena barang thrift shop itu semacam baraang second
Kondisi barang yang sulit ditebak
Jika membeli secara online kadang tidak dapat mengetahui kondisi barang secara detail atau penjual tidak memberikan info mengenai barang secara detail apakah ada

Jika membeli secara online kadang tidak dapat mengetahui kondisi barang secara detail atau penjual tidak memberikan info mengenai barang secara detail apakah ada cacat atau kekurangan dari barangnya tsb, alangkah baiknya belanja secara langsung ke toko/pasar tradisional
Tempat sempit dan size random
Belum pernah melakukannya
Ada, barang bekas kadang suka kotor, bolong da lain nya juga
Kadang barangnya kotor
Mungkin tidak
Kita gatau barang aslinya sebelumnya gimana sih
kudu pinter2 milih barangnye

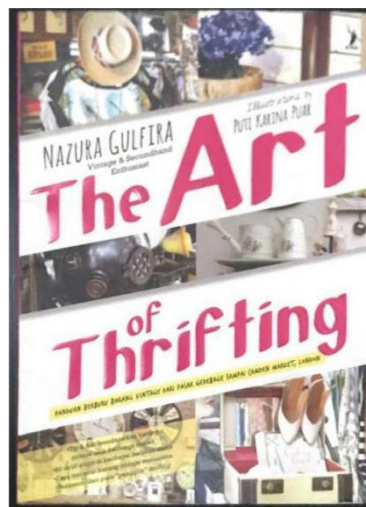
Kurang bersih dan ada cacat bahan
ya kekurangannya sih kembali ke soal tempat dan fasilitas yang masih kurang , kalo soal barang yang di dapet mah tergantung kejelian sama hoki"an kita hahaha
Harus pintar memilih barang agar mendapat kualitas bagus
Sekarang pedagangnya sudah hafal merk, jadi banyak yg harganya jadi mahal :)))
kadang ada yang kotor dan kualitas yang kurang bagus
harus pintar memilih barang karena tidak semua barang dalam kondisi yang baik
kita nggak tau siapa yang pernah pake, takutnya ada bakteri yang bener2 ga bisa ilang walau udah di bersihin.
Kayaknya gaada sih

Gambar II.20 Hasil Kuesioner
Sumber: Data Kuesioner Pribadi

Terlepas dari harganya yang murah, tentu kegiatan *thrift shop* ini masih mempunyai banyak sekali kekurangannya dari penjualan online maupun offline, masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Ada juga responden yang berpendapat kadang barang yang didapat kurang sempurna dan mempunyai cacat, dan ada juga yang mendapatkan harga yang tinggi karena sang penjual menggunakan kesempatan momen ini untuk menaikkan omsetnya.

II.8.2. Analisa Media yang Telah Ada

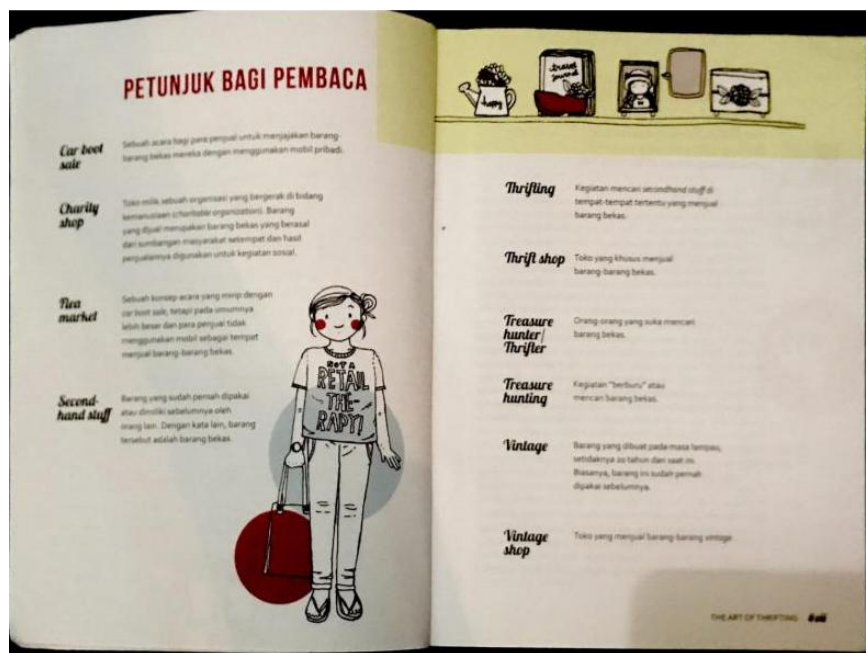
Sebenarnya media informasi mengenai *thrift shop* ini sudah ada, yaitu melalui buku. Buku tersebut berjudul “The Art of Thrifting” ditulis oleh Nazura Gulfira yang diterbitkan pada tahun 2016, walau sebenarnya buku ini sudah mempunyai unsur visualnya, namun dirasa masih kurang untuk menarik perhatian.



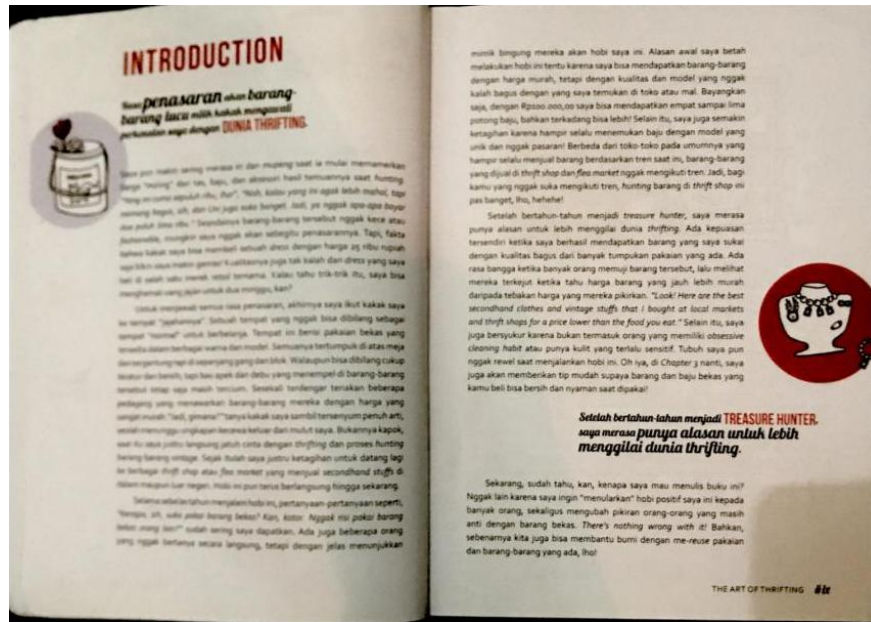
Gambar II.21 Buku “The Art of Thrifting”
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk sebuah buku, sampul atau *cover* merupakan suatu bagian yang penting. Menurut Mulyana (dalam Wantoro, 2013:36) fungsi sampul adalah sebagai pengungkap isi, daya tarik, dan sara pelindung isi layaknya sebuah kemasan. Namun, *Layout cover* pada buku ini dapat dilihat kurang beraturan, *font* judulnya dibuat terpisah sehingga bisa menyebabkan ambigu untuk pembacanya, sebaiknya judulnya disatukan saja ditengah tanpa harus ada pemisah, juga untuk nama pengarangnya *font*nya bisa lebih diperkecil lagi agar tidak menyatu juga dengan judul.

Buku ini mempunyai 110 halaman dengan berisikan tips dan trik berbelanja, dan juga cara perawatan barang-barang bekas. Namun, untuk isi dalam bukunya masih kurang berisikan ilustrasi. Berikut gambar-gambar isi dari buku tersebut:



Gambar II.22 Isi Halaman Buku (1)
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.23 Isi Halaman Buku (2)
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.24 Isi Halaman Buku (3)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ilustrasi yang ada pada halaman-halaman tersebut terbatas hanya ada satu dua saja, dan teksnya pun masih terbilang banyak, sehingga untuk mendapatkan informasi yang diinginkan diperlukan waktu yang cukup lama untuk membacanya. Untuk ilustrasi *full*nya hanya ada pada tiap sub judulnya saja seperti berikut.



Gambar II.25 Gambar Sub-Judul
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebenarnya pada buku aslinya sub-judul tersebut mempunyai warna-warna pastel hanya saja ketika difoto warnanya jadi tidak keluar, hanya warna-warna tertentu saja yang keluar. Menurut penulis, ilustrasi pada sub-judul ini sudah menarik, hanya saja ilustrasi-ilustrasi tersebut kurang dimanfaatkan di halaman-halamannya.

II.9 Resume

Berdasarkan uraian yang didapat dari beberapa sumber kutipan dan responden hasil dari kuesioner dapat diketahui bahwa gaya hidup berbelanja *thrift shopping* ini memang sedang digandrungi dikalangan remaja. Mayoritas responden yang berusia 18-25 Tahun melakukan kegiatan *thrift shopping* ini karena menilai barang dari *thrift shop* relatif *berbudget* murah, selain *berbudget* murah, dengan adanya *thrift shopping* ini dinilai dapat mendukung responden untuk bergaya kekinian mengikuti jaman.

Ketika memakai pakaian dari hasil *thrift shopping*nya pun responden tidak merasa malu, karena tidak jarang responden dapat menemukan barang yang *branded*. Namun, tidak sedikit juga yang mengalami kesulitan ketika melakukan proses pembelian di *online* maupun *offline*. Pada dua medium tersebut, masing-masing

mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk proses jual-beli melalui *online*, kendala yang didapat merupakan ketidakjelasan mengenai barang, khususnya dari bahan dan ukuran, terlebih lagi jika ada cacat pada barang tersebut, responden tidak akan bisa untuk melihat langsung keadaan barangnya. Namun, untuk proses jual-beli *offline*, kesulitannya adalah kondisi barangnya yang tidak jarang kotor, dan juga biasanya responden harus siap mengeluarkan tenaga ekstra dalam memilah-milih baju, karena responden harus jeli untuk melihat setiap ruas rak untuk mendapat barang yang benar-benar bagus, dan terlebih lagi untuk baju yang dibeli dari toko *offline*, prosedur untuk merawat dan membersihkan bajunya lebih panjang karena biasanya untuk toko *online* sudah melalui proses *laundry* yang setidaknya meringankan proses pembersihan barangnya. Terlebih lagi dengan kurangnya informasi tentang *tips* dan *trick* melakukan *thrift shopping* dan cara perawatannya yang nyaman, membuat responden perlu menemukan media informasi yang menarik.

II.10 Solusi Perancangan

Setelah didapatkannya beberapa masalah-masalah pada gaya hidup ini maka perancangan yang dinilai efektif untuk mengatasinya adalah dengan cara memberikan media informasi terkait tips dan trik untuk berbelanja yang nyaman dan juga bagaimana cara memelihara atau merawat pakaian yang baru saja dibeli dari *thrift shop* dengan adanya instrumen-instrumen visual agar bisa menarik perhatian responden untuk membaca.